



Pengaruh Pemberian Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Gejala ISPA pada Balita

Sari Pratiwi Apidianti^{1*}, Sri Rahayu Widia N²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Universitas Islam Madura

saripratiwie86@gmail.com*

*Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: 18-04-2022 Revised: 12-05-2022 Accepted: 28-05-2022 <hr/> Kata kunci: Gejala ISPA, Daun Sirih Hijau, Balita	Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah penyakit tak tertahankan di udara yang sering terjadi pada anak-anak dan merupakan salah satu penyebab kematian yang paling dikenal luas pada anak-anak di dunia ini. Berdasarkan data, balita yang mengalami ISPA sangat tinggi, terjadi peningkatan dr tahun 2017 ke 2018 sebanyak 5, 78 %. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh daun sirih hijau dengan penurunan ISPA. Tinjauan ini menggunakan rencana pra-eksplorasi dengan pendekatan konfigurasi pretest posttest one gathering. Variabel otonomnya adalah susunan daun sirih hijau. Variabel dependen adalah ISPA pada balita. Populasinya adalah seluruh balita yang mengalami ISPA. Besar populasi adalah 20 balita yang mengalami ISPA diambil 19 balita dengan menggunakan tipe <i>nonprobability</i> sampling dengan metode <i>consecutive</i> sampling. Pengumpulan data untuk variabel independen menggunakan SOP dan untuk variabel dependen dengan menggunakan lembar observasi untuk penilaian gejala. setelah data terkumpul ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan uji <i>wilcoxon march pairstest</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontras yang sangat besar antara ISPA saat pemberian daun sirih hijau yaitu sebelum pemberian terdapat 19 balita yang mengalami ISPA berat sedangkan setelah pemberian perlakuan terdapat 14 balita yang mengalami ISPA ringan. Setelah hasil uji statistik diperoleh $P=0,000 < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap penurunan ISPA pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan daun sirih hijau untuk menurunkan ISPA yang tidak mempunyai efek samping
Key word: Upper Respiratory Tract Infection Symptom Green Betel Leaf	ABSTRACT Intense Respiratory Contamination (ARI) is an airborne irresistible sickness that frequently happens in kids and is one of the main sources of death in youngsters on the world. The results of a preliminary study that has been carried out in East Pademawu Polyndes, there are data on toddlers who experienced VERY HIGH ARI, namely in 2017 by 39.96% and an increase in 2018 by 45.74%. The purpose of this study was to analyze the influence of green betel leaves with a decrease in ARI. This review utilized a pre-exploratory plan with a one-bunch pretest posttest configuration approach. A free factor is the feeding of green betel leaves. The dependent variable is ARI in toddlers. The population is all toddlers who experience ARI. The population size was 20 toddlers who experienced ARI taken by 19 toddlers and used nonprobability sampling type with consecutive sampling method. Data collection using questionnaire sheets after collected data was tabulated and analyzed using the wilcoxon march pairstest test. The results showed that there was a significant difference in ARI before and after giving green betel leaves, namely before administration there were 19 toddlers who experienced severe ARI while after the treatment there were 14 toddlers who experienced mild ARI. After the results of statistical tests obtained $P = 0.000 < 0.05$ showed that there was an effect of giving green

betel leaves on the decrease in ARI in toddlers. The results of this study are expected that the public can use green betel leaves to reduce ARI which has no side effect.

PENDAHULUAN

Pencemaran Saluran Pernafasan Atas atau yang sering disebut ISPA merupakan masalah yang sering terjadi pada saluran pernafasan bagian atas dengan ditandai adanya infeksi dan biasanya terjadi selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernafasan Atas ini banyak sekali kita jumpai pada anak-anak dimulai dari gejala ringan sampai pada yang berat. Jika ISPA yang berada pada kategori yang berat berarti sudah masuk ke dalam paru - paru dan akan berakibat Pnemonia. Pnemonia merupakan salah satu penyebab yang sering terjadi pada anak - anak (Janati & Siwiendrayanti, 2017). Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menular melalui udara dan sering menyerang pada anak yang dapat menimbulkan kasus kematian kedua.. Frekuensi ISPA di negara non-industri paling banyak, misalnya di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria masing-masing dengan 6.000.000 episode. (Kemenkes RI, 2016). Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan angka kematian balita yang disebabkan ISPA di negara berkembang sebanyak 40 untuk setiap 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% setiap tahun. Selain itu, sekitar 13 juta anak muda di planet ini selalu berusaha keras. Peninggalan terjadi di negara-negara pertanian dan ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh sekitar 4 juta anak secara konsisten (Sari & Ratnawati, 2020).

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernafasan Atas menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Menurut hasil Riskesdas 2017, kejadian ISPA sebesar 46,34%. Sedangkan, pada tahun 2016 sebesar 65,37%. Gambaran kematian (kematian) yang dipimpin oleh subdirektorat ISPA pada tahun 2017 menetapkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi baru lahir terbesar di Indonesia dengan tingkat 32,10% dari seluruh kematian balita, sedangkan di Wilayah Jawa Timur itu adalah 28% pada tahun 2016 dan 27,2% pada tahun 2017. Di Jawa Timur pengungkapan dan pengobatan korban ISPA pada balita dari tahun 2017 sebanyak 65.139 kasus (41,93%) meningkat dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 58.932 kasus (38,85%). Informasi yang

didapat dari Dinas Kesehatan Pamekasan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 43,36% korban ISPA, tepatnya 34.877 kasus. Sementara itu, pada tahun 2017 jumlah pasien meningkat menjadi 46,87%, yaitu 36.584 kasus (Sabri, 2019).

Studi awal di Polindes Pademawu Timur wilayah kerja Puskesmas Sopa'ah pada tanggal 27 November 2018 didapatkan bahwa data balita yang mengalami ISPA di wilayah Puskesmas Sopa'ah sangat tinggi, yaitu pada tahun 2017 sebesar 39,96% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 45,74%. Penyebab ISPA terdiri dari lebih dari 300 jenis mikroba, infeksi dan riketsia. Mikroorganisme yang menyebabkan ISPA termasuk varietas *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetelia* dan *Korinebakterium*. Infeksi yang menyebabkan ISPA termasuk kumpulan Mycovirus, Covid, Picornavirus, Mycoplasma, Herpesvirus dan lain-lain. ISPA disebabkan oleh mikroorganisme atau infeksi yang masuk ke saluran pernafasan. Penyakit ISPA yang tidak mendapatkan terapi dan perawatan yang tepat dapat menyebabkan komplikasi: sinusitis, sinus paranasal, penutupan tuba eustachius, empiema, meningitis, dan bronkopneumonia serta kematian karena sepsis yang tak tertahankan. Kontaminasi saluran pernafasan yang ekstrim menyebabkan kekeringan yang parah, kesulitan bernapas dengan oksigen yang tidak menguntungkan (hipoksia), gangguan kritis, kelambanan, dan sesak napas pada penyakit paru-paru dan koroner yang sedang berlangsung (penyakit paru obstruktif terus-menerus atau COPD, kerusakan kardiovaskular kongestif).

Saat ini, dunia lokal dan lebih jauh lagi Indonesia mulai fokus pada pengobatan normal (back to nature). Pemanfaatan rempah-rempah restoratif dikaji secara luas, termasuk kelebihanannya, namun sebagian besar data yang tersedia hanyalah bukti eksak, tidak ada bukti logis. Terlebih lagi, mahalannya harga obat-obatan ketika harga sedang naik sekarang, mendorong kita untuk mencari berbagai pilihan dalam pengobatan penyakit. Metode sederhana untuk memanfaatkan pengobatan konvensional. Selain itu, penggunaan obat tradisional tidak terancam perlindungan bakteri dari obat-obatan. Menurut WHO dan

Rukmana (2014), pengobatan hack tidak disarankan karena efek sampingnya. Penggunaan antimikroba yang berurutan dan tidak terduga dapat membuat mikroorganisme menjadi kebal terhadap agen antiinfeksi, sehingga dengan asumsi kontaminasi berulang, tidak dapat diobati dengan antimikroba serupa, atau harus dalam porsi yang lebih tinggi. Untuk mengurangi pertaruhan hal-hal tersebut, diperlukan pengobatan tradisional, termasuk melalui pengobatan dari tumbuh-tumbuhan. Salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai obat adalah daun sirih hijau (*Flautist Batle L.*). Zat dinamis yang terkait dengan antibakteri yang terkandung dalam daun sirih menggabungkan alkaloid, tanin dan balsem alami (Marhamah, 2014).

Desa Pademawu Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kawasan Pademawu, Pamekasan. Efek samping dari penelitian yang mendasari memperoleh informasi bahwa banyak bayi menderita ISPA. Dari wawancara dengan beberapa wali balita yang menderita ISPA, penanganan yang dilakukan selama ini hanya dengan memberikan obat-obatan yang dibeli di toko obat atau obat yang sudah direkomendasi oleh dokter spesialis. Mereka hampir tidak memiliki wawasan tentang pemanfaatan daun sirih dan manfaatnya. Dari fenomena diatas, maka Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh daun sirih hijau dengan penurunan gejala ISPA, manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan pelayanan khususnya kebidanan dalam memberikan asuhan kepada balita tentang pengaruh pemberian daun sirih dengan penurunan gejala ispa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Daun sirih yang digunakan adalah daun hijau, sebanyak 5 lembar atau 10 gram di masukan dalam panci untuk dikukus selama 5 menit setelah itu diperas agar kandungan minyak atsiri bisa diambil dan dioleskan pada tubuh bayi selama 3-7 hari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami ISPA sebanyak 20 orang. penelitian ini menggunakan alat ukur SOP dan lembar observasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah (*Experimet reseach*) yaitu kegiatan percobaan (*experiment*) yang

bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental* dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Pengamatan dilakukan dua kali yaitu sebelum percobaan dan sesudah percobaan. Pengamatan yang dilakukan sebelum percobaan (O1) disebut pre-test, dan pengamatan setelah percobaan (O2) disebut post-test. Perbedaan antara O1 dan O2 yaitu O2-O1 diasumsikan sebagai efek dari percobaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Usia	F	%
1-2 Tahun	7	36,8
2,5-3 Tahun	4	21,1
3,5-4 Tahun	5	26,3
4,5-5 Tahun	3	15,8
Jumlah	19	100

Sumber data primer

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 19 balita yang mengalami ISPA hampir setengahnya pada kelompok usia 1-2 tahun sebanyak 7 balita (36,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

JenisKelamin	F	%
Laki-Laki	12	63,2
Perempuan	7	36,8
Jumlah	19	100

Sumber data primer

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 19 balita yang mengalami ISPA sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 balita (63,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi ISPA Sebelum Di Berikan Daun Sirih Hijau Di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Kategori	F	%
Ringan	0	0
Sedang	0	0
Berat	19	100
Total	19	100

Sumber data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA sebelum diberikan daun sirih hijau diketahui bahwa dari 19 balita memiliki ISPA dengan Mean 12,8.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi ISPA Sesudah Di Berikan Daun Sirih Hijau Di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Kategori	F	%
Ringan	0	0
Sedang	0	0
Berat	19	100
Total	19	100

Sumber data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA sesudah diberikan daun sirih hijau diketahui bahwa dari 19 balita memiliki ISPA dengan Mean 5,47

Tabel 5 Distribusi Frekuensi ISPA Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Daun Sirih Hijau Di Polindes Desa Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

No Resp	Pretest	Posttest	Perubahan
1	15	5	-10
2	10	5	-5
3	11	7	-4
4	15	5	-10
5	14	5	-9
6	15	5	-10
7	13	5	-8
8	12	6	-6
9	11	5	-6
10	10	5	-5
11	11	6	-5
12	13	5	-8
13	15	5	-10
14	14	5	-9
15	12	7	-5
16	13	5	-8
17	11	5	-6
18	15	8	-7
19	14	5	-9
Mean	12,84	5,47	
Uji Wilcoxon : p Value= 0,000			

Sumber : Data Primer

Dari tabel 5 di atas tentang sebelum diberikan daun sirih hijau diketahui bahwa dari 19 balita memiliki gejala ISPA dengan Mean 12,84, sedangkan penurunan gejala ISPA sesudah diberikan daun sirih hijau didapatkan hasil bahwa dari jumlah 19 balita seluruhnya mengalami penurunan gejala ISPA dengan mean 5,47. Dan setelah

dilakukan uji *wilcoxon* diperoleh $p < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dari analisa data tersebut membuktikan bahwa H1 diterima dengan demikian ada pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap penurunan gejala ISPA pada balita di Polindes Desa Pademawu Timur wilayah kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

PEMBAHASAN**Gambaran Gejala ISPA Sebelum Di Berikan Daun Sirih Hijau di Polindes Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang gejala ISPA pada balitasebelum di berikan daun sirih hijau, menunjukkan bahwa seluruh responden yang akan diteliti mengalami gejala ISPA berat sebanyak 19 balita (100%) didapatkan rata-rata gejala ISPA 12,84 dengan kategori gejala ISPA berat. Gejala ISPA tersebut seperti batuk sering, batuk berdahak, ingus berwarna kuning, suhu tubuh $>37^{\circ}\text{C}$ dan suara serak ketika menangis (Hidayati et al., 2021).

Gejala ISPA terjadi pada balita yang masih berumur sekitar 1-2 tahun dan balita yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada balita berusia 1-2 tahun hampir setengahnya (36,8%) yang mengalami gejala ISPA dan sebagian besar (63,2%) gejala ISPA terjadi pada laki-laki. Dengan demikian dilihat dari balita yang memiliki usia lebih muda rentan terjadi gejala ISPA karena kekebalan dalam tubuhnya belum sempurna sehingga rentan bakteri dan virus menyerang balita yang masih usia muda yaitu 1-2 tahun

ISPA dapat menyerang semua manusia baik laki-laki maupun perempuan pada semua tingkat usia, terutama pada usia kurang dari 5 tahun karena daya tahan tubuh balita lebih rendah dari pada orang dewasa sehingga mudah menderita ISPA. Umur diduga terkait dengan sistem kekebalan tubuhnya belum sempurna, sehingga masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Hal ini senada dikemukakan oleh Suwendra (2014), bahkan semakin mud usia anak makin sering mendapatkan serangan ISPA. Menurut Merge Koblinskydkk, 2013 selama masa anak-anak, laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan energi dan gizi yang hamper sama. Kebutuhan gizi untuk usia 10 tahun pertama adalah sama, sehingga diasumsikan kerentanan terhadap masalah gizi dan konsekuensi kesehatannya akan

sama pula. Sesungguhnya, anak perempuan mempunyai keuntungan biologis dan pada lingkungan yang optimal mempunyai keuntungan yang diperkirakan sebesar 0,15-1 kali lebih di atas anak laki-laki dalam hal tingkat kematian.

Gambaran Gejala ISPA Sesudah Di Berikan Daun Sirih Hijau di Polindes Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian di Polindes Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah, didapatkan bahwa ada perubahan gejala ISPA yang diberikan daun sirih hijau. 19 balita seluruhnya (100%) mengalami penurunan gejala ISPA yaitu sebanyak 19 balita. Penurunan gejala ISPA ini dialami balita sesudah diberikan daun sirih hijau. Ketika diberikan daun sirih hijau sama saja memberikan antibiotic yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri dan virus penyebab ISPA. Daun sirih hijau yang dipakai peneliti yang mengandung senyawa flavoloid, alkaloid, dan minyak atsiri yang bersifat mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah dan menghambat pertumbuhan bakteri dan virus penyebab ISPA. Daun sirih diberikan dengan cara dikukus sebanyak 5 lembar daun sirih hijau atau 10 gram daun sirih hijau diberikan selama 7 hari. Setelah diberikan daun sirih hijau selama 7 hari secara perlahan gejala ISPA akan menurun (Sumrotul, 2013).

Karena dari manfaat daun sirih hijau menurut (Taufik, 2013). Khasiat daun sirih hijau yaitu sebagai obat batuk. Minyak atsiri dari daun sirih hijau mengandung minyak terbang, seskuiterpen, pati, diabetase, gula dan zat samak dan kavikol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan dan fungisida, anti jamur. Daun sirih hijau berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih hijau menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, dan menghentikan perdarahan. Kandungan bahan aktif fenol dan kavikol daun sirih hijau juga dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati untuk mengendalikan hama pengisap. Menurut (Fuadi, 2014) daun sirih hijau (*Piper Batle L*) memiliki kandungan air. Dari pengujian farmakologi, kandungan minyak atsirinya mempunyai aktivitas sebagai anti bakteri.

Pengaruh Pemberian Daun Sirih Hijau Terhadap Penurunan Gejala ISPA Pada Balita di Polindes Pademawu Timur Wilayah kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Menurut penelitian Marhamah, 2014 dalam Pengaruh waktu kontak dan pengelompokan rebusan daun sirih hijau (*Flautist Betel L*) terhadap perkembangan mikroba *Streptococcus pyogenes* penyebab penyakit ISPA ditemukan $F_{hitung} > F_{tabel}$, signifikansi gelembung air daun sirih merah (*Flautist crocatum*), dan lama waktu kontak. antara air buih daun sirih merah dengan *Streptococcus pyogenes*, serta kerjasama antara fiksasi dan waktu kontak, mempengaruhi perkembangan mikroorganisme *Streptococcus pyogenes*. Berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon* didapatkan hasil $P\text{-value} < \alpha$ ($0.000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh daun sirih hijau terhadap penurunan gejala ISPA terhadap balita. perbedaan ini terjadi karena dari 19 balita terdapat 19 balita yang mengalami penurunan gejala ISPA setelah di berikan daun sirih hijau. Sesuai dengan teori (Notoatmojo, 2010) uji signifikannya menggunakan tingkat kesalahan (α) 0,05 dan kriteria pengujinya apabila $P\text{-value}$ kecil atau sama dengan nilai α ($p \leq 0,05$) maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh daun sirih hijau terhadap penurunan gejala ISPA. Daun sirih hijau yang memiliki yang memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga bisa menghambat pertumbuhan bakteri penyebab ISPA bahkan bisa mematikan bakteri tersebut yang menyebabkan gejala ISPA mengalami penurunan. Sesuai dengan teori (Juliantina, 2015).

Hal ini dikarenakan daun sirih hijau mengandung flavonoid yang dapat menghambat perkembangan mikroorganisme penyebab ISPA, ada juga tanin yang dapat menggulung dinding sel atau lapisan sel bakteri sehingga mengganggu permeabilitas sel bakteri itu sendiri, dan juga mengandung minyak obat. yang bertindak sebagai antibakteri dengan menghalangi metode yang terlibat dengan membungkus film atau dinding sel sehingga tidak berbentuk atau dibungkus dengan cacat. Balsem obat bersifat dinamis sebagai antibakteri. Sangat mungkin terlihat bahwa setelah diberikan daun sirih hijau, masing-masing dari 19 anak mengalami penurunan efek samping ISPA. Besar penurunan gejala ISPA pada balita usia 1-5 tahun setelah

diberikan daun sirih hijau pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih menggunakan terapi daun sirih hijau sebagai penurunan gejala ISPA. Hal tersebut karena pengaruh terapi daun sirih hijau pada balita usia 1-5 tahun yang mengalami gejala ISPA, dengan jumlah daun sirih hijau sebanyak 5 lembar atau 10

gram daun sirih hijau yang dikukus selama 5 menit, kemudian di peras kandungan minyak atsirinya dan dioleskan pada dada balita, proses ini dilakukan selama 3-7 hari. Maka dapat disimpulkan daun sirih hijau efektif dalam penurunan gejala ISPA pada balita usia 1-5 tahun (Marhamah, 2014).

KESIMPULAN

Simpulan berdasar hasil analisa dan pembahasan didapat data bahwa : Ada pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap penurunan ISPA usia 1-5 tahun di Polindes Pademawu Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sopa'ah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. W., Wardita, Y., Suprayitno, E., & Wicaksono, H. N. (2021). Hubungan Persepsi Kecukupan ASI dengan Perilaku Pemberian ASI pada Bayi 0-6 Bulan di Kecamatan Gayam di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 68-75.
- Janati, & Siwiendrayanti. (2017). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1): pp.
- Juliantina. (2015). *Efek Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Batle L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus Aurens*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kemenkes RI. (2016). *Penyakit Pada Balita, Ditjen Binkesmas-Direktorat Bina Gizi Masyarakat*. Kemenkes RI.
- Marhamah. (2014). Pengaruh Waktu Kontak Dan Konsentrasi Rebusan Daun Sirih Merah (Piper Crocatum) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Sterptococcus Pyogenes Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut. *Jurnal Keperawatan*, 10 (2): pp.
- Notoatmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sabri, R. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public*

- Health and Coastal Health*, 1(2), 69-82.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 39-45Sumrotul. (2013). Efektifitas Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Batle L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus Pyogenes in vitro. *Jurnal Ilmiah*, 1 (1): pp.
- Taufik. (2013). *Sirih Merah Budidaya Dan Pemanfaatan Untuk Obat*. Pustaka Baru Press.